

PERILAKU MORAL KEHIDUPAN BERBANGSA DALAM PEMIKIRAN HAMKA

Sudin

Dosen Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga

Abstract

The moral values in life hold great importance from the point of personal, social and spiritual development. The quality of our lives is not determined by the happenstance of genetics or by the influence of environment; it is not measured in material possessions or in the trappings of youth; it is not dependent on personality or social acclaim. **On the contrary, the intrinsic value of the lives we lead reflects the strength of a single trait: our personal character.** Values are the motive power behind purposeful action. **Moral values are meant for making the quest to find the higher self an easier.** This article explain those important matter as explained by Abdul Malik Karim Amrullah Al Hajj or was usually known as HAMKA (1908-1081) an expert ulama in religious field from Indonesia.

Keywords: *Moral, Etika, Kebangsaan, Islam*

A. Pendahuluan

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau biasa dikenal Hamka (1908-1981) selama ini lebih dikenal sebagai seorang ulama, atau tokoh agama, sastrawan, dan jurnalis, padahal selain predikat itu, Hamka juga sesungguhnya adalah seorang intelektual yang mempunyai ketertarikan pada filsafat dan isu-isu moral. Pemikiran filsafat moral Hamka mempunyai karakter yang berbeda dibanding pemikir (filsafat moral) lainnya, apalagi dibandingkan dengan pemikir-pemikir atau para filsuf Barat. Keseluruhan pemikiran Hamka, termasuk soal filsafat moralnya, dibangun di atas sendi-sendi ajaran agama—dalam hal ini Islam. Karenanya, filsafat moral Hamka dapat dikatakan bernuansa religius (*religious*).

Religiositas moral Hamka dapat dilihat pada setiap apa yang ia tulis di beberapa karyanya, terkait dengan perilaku atau tindakan seseorang dalam keseharian. Pemahaman terhadap apa yang sebenarnya dimaksud dengan moral yang bersifat religius atau religiositas itu sendiri memerlukan uraian yang detail, sehingga dapat dimengerti dengan baik dan komprehensif.

Religiositas keagamaan Hamka tidak dalam arti “pengalaman religius” kaum sufi yang bersifat mistis, yaitu sebuah pengetahuan atau pengalaman langsung manusia

dengan “Sesuatu” di luar dirinya Yang Transenden—dalam hal ini adalah Tuhan. Dalam bidang spiritualitas tasawuf, Hamka bukan seorang penganut paham tasawuf yang kecenderungan pemikirannya bercorak *wujudiyah* atau *wahdat al-wujud*. Tasawuf yang dikembangkan oleh Hamka menurut Damami disebut dengan istilah “tasawuf positif”, yang maknanya dikembalikan kepada pandangan Hamka sendiri, yakni “kehendak memperbaiki budi dan men-”shifa”-kan (membersihkan) bathin”.¹

Tulisan ini tidak semata-mata membicarakan pemikiran Hamka sebagai seorang ulama, tetapi lebih mengeksplorasi pemikiran-pemikirannya dalam kapasitasnya sebagai intelektual dan pemikir filsafat (moral).

B. Hamka Dan Filsafat

Filsafat menurut Hamka, terdiri dari dua suku kata yang dijadikan satu: *pilos* dan *sofos*. *Pilos* artinya ‘penggemar’ dan *sofos*, artinya ‘hikmat’ atau ‘ilmu’. Hikmat itu bahasa Arab, yang dalam bahasa Indonesia boleh diartikan ‘rahasia’. “Semua orang ingin memecahkan rahasia-rahasia besar itu. Sebab itu dapatlah dipastikan bahwa semua orang pada hakikatnya ialah kandidat failasuf, meskipun hanya sedikit sekali yang lanjut jadi filusuf.”²

Hamka mempelajari filsafat secara intensif. *Pertama*, Hamka memadukan pengetahuan yang bersumber dari filsafat, dengan tasawuf dan ajaran yang bersumber dari filsafat, dengan tasawuf dan ajaran yang bersumber dari al-Qur’an serta hadis. Hal ini Hamka terapkan dalam proses pengembangan pengetahuannya, baik lisan maupun tulisan. *Kedua*, meskipun Hamkahanya mempelajari buku-buku filsafat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tetapi ia cukup baik dalam memahami sistem pengetahuan yang bersumber dari para filusuf.³

Hamka tidak mempertentangkan antara filsafat dengan ajaran agama, atau dalam hal ini Islam. Sebaliknya, Hamka justru terlihat mensinergikan ajaran yang dibawa oleh filsafat dan agama. Filsafat bagi Hamka dapat memperkuat keimanan seseorang, dan agama (Islam) menjadi pembela terhadap filsafat. Penguasaan Hamka terhadap filsafat, membuat banyak orang (peneliti) kagum kepadanya, sehingga ada yang memberinya predikat sebagai “filusuf”.³

Meski begitu, terdapat pengakuan jujur Hamka, yang dirinya merasa tidak pantas “bergelar” filusuf. “Memang filsafat membuat orang takut. Padahal, artinya telah dipermudah oleh Socrates sendiri, filosof artinya “Penggemar Hikmat”. Saya gemar akan “Hikmat”, tetapi saya belum berani bergelar filusuf⁴

Menurut penulis, Hamka lebih tepat disebut sebagai “pemikir filsafat”, daripada seorang filusuf. Seorang “pemikir filsafat” mengandaikan syarat-syarat yang sangat

¹ Muhammad Damami, *Tasawwuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Jakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 169

² Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 7

³ Abd. Haris, *Etika Hamka; Konstruksi Etika Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 11-12

⁴ Hamka, *Lembaga Hikmat*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1966), hlm. 18

longgar bagi mereka yang berminat mempelajari filsafat, sehingga dengan demikian, semua orang yang berpikir secara radikal terhadap persoalan-persoalan kehidupan, dapat disebut “pemikir filsafat” –sebagaimana dicontohkan oleh Hamka.

C. Riwayat Pendidikan dan Intelektualitas Hamka

Riwayat pendidikan Hamka dapat dilihat pada sejak tahun 1914, yang belajar membaca al-Qur’an kepada orangtuanya (di rumahnya sendiri), ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Setahun kemudian, setelah mencapai usia tujuh tahun, Hamka masuk ke sekolah desa, kemudian pada tahun 1916 oleh ayahnya dimasukkan ke sekolah *diniyah*.

Selanjutnya, dengan hasrat agar anaknya kelak menjadi ulama, HAMKA oleh ayahnya dimasukkan lagi ke *Thawalib School*. Di sekolah ini, meskipun sistem klasikal sudah diberlakukan oleh *Thawalib School*, kurikulum dan materi pelajaran masih memakai cara lama. Buku-buku yang lama dengan keharusan menghafal, masih merupakan ciri utama dari sekolah ini. Keadaan inilah yang membuat Hamka cepat bosan, dan akhirnya ia lebih memilih sering berada di perpustakaan umum milik Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro.⁵

Tahun 1924, di usianya yang masih 16 tahun, Hamka meminta izin kepada ayahnya untuk pergi merantau ke tanah Jawa. Tujuan utama Hamka adalah Yogyakarta, sebuah kota yang disanalah awal tempat kiprah gerakan persyarikatan Muhammadiyah lewat Ja’far Amrullah, pamannya Hamka. Pertama-tama, setelah sampai di Yogyakarta, Hamka menumpang hidup di rumah orang sekampungnya, yang memang tinggal di kota itu, Marah Intan.

Damami⁶ mendeskripsikan cerita, ketika Hamka bertemu adik ayahnya, Ja’far Amrullah di Yogyakarta, muncul rasa heran mengapa pamannya itu harus belajar agama lagi di Yogyakarta, apalagi hanya dalam tempo dua bulan saja? Bukankah semula pamannya telah cukup belajar agama di Sumatera? Lebih heran lagi, pamannya itu belajar agama pada pagi, petang, dan malam hari.

Teka-teki di atas baru terjawab setelah sang paman mengajak Hamka untuk bertandang kepada beberapa guru yang berkedudukan juga sebagai tokoh pergerakan, misalnya, berguru kepada Ki Bagus Hadikusuma dalam penafsiran kitab suci al-Qur’an, berguru kepada H.O.S Cokroaminoto tentang paham “sosialisme dan Islam”, berguru kepada Haji Fakhruddin tentang “agama Islam” dalam tafsiran modern dan berguru kepada R.M. Suryopranoto tentang “sosiologi”. Ki Bagus Hadikusuma yang kelak terpilih sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1942-1953) H.O.S Cokroaminoto adalah tokoh Sarekat Islam, jago pidato, berdarah biru, cucu bupati Ponorogo; Haji Fakhruddin dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah, dan R.M Suryopranoto (saudara laki-laki Soewardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara,

⁵ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta; Pustaka Pamjimas, 1990), hlm.

⁶ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, hlm. 41

tokoh pendiri Taman Siswa), tokoh kebudayaan yang mendirikan gerakan “Werdikaskoyo” dan juga sebagai aktivis Sarekat Islam di Yogyakarta.⁷

Tidak hanya di Yogyakarta, Hamka muda juga pernah belajar ke kakak iparnya, A.R. Sutan Mansur (menikahi kakak Hamka yang bernama Fatimah) di Pekalongan. Proses belajar kepada kakak iparnya itu disebutnya “*baguru*”. Menurut istilah Minangkabau, kata “*baguru*” berarti proses berlangsungnya pewarisan inti-inti ilmu kepada orang atau murid khusus, yaitu orang atau murid yang sedang benar-benar dinilai “mencari”; orang atau murid khusus itu yang memiliki kelebihan intelektual. Itu sebabnya, menurut Hamka sendiri (setelah tua), ada dua guru yang dia hormati dan junjung tinggi, yaitu Haji Abdul Karim Abrullah, yang tidak adalah ayahnya sendiri, dan haji A.R. Sutan Mansur, kakak iparnya, yang kelak dipilih menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1953-1959.⁸

Setelah beberapa tahun belajar agama di Yogyakarta dan Pekalongan, pada pertengahan tahun 1925, Hamka pulang ke Maninjau. Kepulangannya kali ini, Hamka tampaklah kalau ia seorang anak muda yang mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan revolusioner. Tanpa ragu dan rasa takut, Hamka telah berani berpidato di dalam pertemuan-pertemuan, baik pidato keagamaan maupun politik.

Di tahun itu pula, semakin terang-terangan kalau Hamka telah menyatakan diri bergabung dengan perserikatan Muhammadiyah, mengikuti jejak ayahnya. Keaktifan Hamka di Muhammadiyah terus berlanjut sampai menjadi pengurus cabang Padang, dan termasuk pula ketika ia memutuskan menikahi perempuan bernama Siti Raham.

Pada tahun 1933, Hamka menghadiri Mukhtamar Muhammadiyah di Semarang, dan pada tahun 1934 ia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Kemudian pada tahun 1946, berlangsung konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang, dan Hamka terpilih sebagai ketuanya. Situasi ini sangat menguntungkan Hamka, sehingga kebolehan sebagai penulis dan penceramah bertambah popular.⁹

Pada bulan Februari 1927, Hamka berangkat ke Mekkah, dan pulang lagi ke tanah air (Medan) pada bulan Juli 1927. Secara garis besar, kegiatan Hamka muda di Mekkah menurut pelacakan Damami¹⁰ adalah (1) ingin menguji hidup sendiri di tengah-tengah orang yang serba asing (walaupun sesama muslim), baik secara ekonomi maupun cara hidup; (2) didorong oleh nasehat seorang Arab agar dia banyak membaca, karena *nahwu-saraf*-nya belum mendalam; dan (3) melakukan pidato agam di tengah-tengah musafir nusantara yang ada di kota Mekkah, seperti meluruskan dalam paham madzhab Syafi’i yang sering diamalkan kalangan awam dengan tidak tepat.

Meskipun demikian, dalam masa yang relatif singkat itu, Hamka muda mulai sadar betul, bahwa pada akhirnya dia harus kembali ke masyarakat di tanah air dan akan menghadapi kewajiban-kewajiban hidup yang lebih berat. Keuntungan yang paling

⁷ *Ibid.*, hlm. 41-42

⁸ *Ibid.*, hlm. 43-44

⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hlm. 44-48

¹⁰ Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, hlm. 48.

nyata dia rasakan selama mengelana 5 atau 6 bulan itu, meskipun tidak sempat belajar agama secara intensif dengan guru-guru di sana, yaitu (1) semakin bersemangat dan fasih membaca kitab-kitab yang berbahasa Arab; (2) mempunyai kemandirian dalam berpendapat.¹¹

Tidak hanya bidang keagamaan, Hamka juga berperan aktif dalam perjuangan politik keindonesiaan. Hamka menurut Esposito merupakan figur terkemuka dalam perjuangan revolusioner merebut kemerdekaan nasional di Sumatera Barat dari tahun 1945 sampai 1949. Tahun 1950, Hamka pindah ke Jakarta dan diangkat sebagai pejabat tinggi Depag, ia memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk mengajar, menulis dan menyunting serta menerbitkan jurnal *Panji Masyarakat*. Pada 1955m, Hamka terpilih menjadi anggota konstituante mewakili partai politik modern Islam, Masyumi. Karir politik berakhir dengan dibubarkannya majelis ini oleh presiden Soekarno.

Hamka yang ketika menjabat sebagai penasehat Departemen Agama (Depag) memberikan jalan untuknya mengikuti sebuah konferensi di luar negeri. Pada tahun 1952, pemerintah Amerika Serikat mengundang Hamka untuk menetap selama empat bulan. Selama kunjungan itu, Hamka mempunyai pandangan yang lebih terbuka terhadap negara-negara non-Islam. Sekembalinya dari Amerika Serikat, Hamka menerbitkan buku perjalanannya *Empat Bulan di Amerika* sebanyak dua jilid. Sesudah itu, secara berturut-turut, Hamka menjadi anggota misi kebudayaan ke Muangthai (1953), mewakili Depag untuk menghadiri peringatan mangkatnya Budha di Birma (1954), menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958) dan menghadiri undangan Universitas Al-Azhar Kairo untuk memberikan ceramah tentang pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia.¹²

Beberapa hari setelah mengadakan kunjungan tersebut, Hamka melanjutkan perjalanan ke Saudi Arabia untuk memenuhi undangan Raja Saud, lalu ia melanjutkan lagi ke Mekkah, Jeddah dan ziarah ke makam Easulullah Saw. di Madinah. Setelah itu datanglah berita dari Riyadh yang menyatakan bahwa raja Saud berkenan menerimanya di istananua sebagai tamu. Pada waktu itu pula, datanglah kabar berita dari Mesir yang dikirim dengan perantaraan istana raja, oleh duta Mesir di Indonesia, Sayyid Ali Fahmi al-Amrouzi, yang menyatakan bahwa al-azhar University telah mengambil keputusan hendak memberinya gelar ilmiah tertinggi dari Al-Azhar University, yaitu *Ustadziah Fakhriyah*, yang sama artinya dengan DoctornHonoris Causa. Kemudian raja Saud meminta Hamka untuk kembali ke Mesir guna menghadiri upacara penyerahan gelar mulia itu, sebab dari ceramahnya tersebut ketika di Al-Azhar University sebelumnya.¹³

Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka pulang ke Rahmatullah dalam usia 73 tahun. Dua bulan sebelum wafatnya, Hamka yang sejak tahun 1975 menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh masalah perayaan Natal yang dilakukan bersama dengan penganut agama lainnya, termasuk umat Islam. MUI yang diketuai Hamka telah mengeluarkan fatwa bahwa

¹¹ *Ibid.*, hlm. 48-49

¹² Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hlm. 48-49

¹³ Hamka, *Didalam Lembah Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 44

haram hukumnya bagi seorang muslim untuk mengikuti perayaan Natal, di mana fatwa itu mendapat kecaman dari Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwira.

D. Pemikiran Filsafat Moral Hamka

1. Interpretasi terhadap Penggunaan Istilah Moral

Hamka cenderung tidak konsisten dalam menggunakan istilah yang diidentikkan dengan moral atau etika. “Ketidak konsistenan” Hamka tersebut menimbulkan ragam interpretasi oleh para peneliti. Hamka terkadang menyamakan maksud antara ilmu akhlak, ilmu budi pekerti, dan etika, sebagaimana ia tulis dalam paragraph di bawah ini. “Tetapi filsafat alam itu kemudiannya dikembalikan oleh Socrates kepada filsafat diri. Setelah engkau menengadah ke langit, sekarang sudah masanya engkau memiliki dirimu sendiri. Timbulah permulaan dari ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu akhlak (ilmu budi pekerti, etika).”¹⁴

Penggunaan tanda kurung antara ilmu akhlak, ilmu budi pekerti, dan etika di atas, jelas menunjukkan bahwa ketiga istilah itu menurut Hamka sama atau sinonim. Padahal di tempat lain, Hamka juga membedakan dengan tidak memberi tanda kurung ketika menulis “ilmu akhlak”, dan justru hanya menyamakan antara “budi” dengan “etika” (tanpa mengikut sertakan “ilmu akhlak”). “Ahli-ahli ilmu akhlak Islam yang besar-besar di zaman dahulu memperkatakan kenaikan budi atau keruntuhannya berpanjang-lebar. Ibnu Maskawih adalah pembahas Ethika (budi) dari segi Filsafat.”¹⁵

2. Konsep Baik dan Buruk

Konsep baik dan buruk menurut Hamka dapat ditinjau dari dua aspek. *Pertama*, Hamka berpendapat bahwa perbuatan baik dan buruk ditentukan oleh implikasi sosialnya atau dalam bahasa Hamka disebut “faedah” sebagaimana yang ia tulis berikut ini. Pemahaman Hamka ini dalam kajian etika dan filsafat moral, merupakan sikap pemikiran yang mengakomodir terhadap paham utilitarisme, yaitu sebuah paham yang mengandaikan bahwa seseorang dalam situasi dimana sedang berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan seseorang tidak tahu alternatif mana yang dipilihnya, tetapi harus memilih.

Kedua, tindakan baik dan buruk oleh Hamka ditentukan dua kekuatan besar dalam diri manusia, yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah akal, sedangkan faktor eksternal berasal dari ajaran atau doktrin agama. Kedua faktor internal dan eksternal ini menurut Hamka tidaklah berdiri sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi berjalan simbiosis-mutualistik. Pandangan Hamka ini berbanding terbalik dengan pandangan sebagian kaum filsuf, yang oleh Hamka, justru dikritik karena cenderung memandang secara terpisah sumber moral, yaitu antara mereka yang berpendapat dari akal dan agama. Hamka tidak sejalan dengan pendapat ini, tetapi ia berpendapat bahwa sumber moral bisa berasal dari keduanya, baik akal maupun agama, dan bahkan saling melengkapi.

¹⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 6.

3. Keutamaan Moral

Pendapat Hamka tentang keutamaan moral mengafirmasi apa yang menjadi keyakinan Aristoteles bahwa moral yang utama terjadi karena kebiasaan, dan untuk bisa melakukan hal itu menurut Hamka dibutuhkan perjuangan untuk memenangkan pertimbangan akal daripada hawa nafsu. Tindakan baik yang menjadi keutamaan menurut Hamka berasal dari pertimbangan akal, sementara tindakan buruk bersumber dari hawa nafsu; dan kedua sumber ini saling mempengaruhi dalam tindakan aktivitas manusia.

Hamka mengutip pendapat Plato tentang empat bagian yang menjadi ibu dari segenap perangai yang utama, yaitu *pertama*, menjaga diri jangan sampai mengerjakan yang salah; *kedua*, berani pada kebenaran; *ketiga*, tahu rahasia hidup dari sebab pengalaman; dan *keempat*, sederhana di dalam segala perkara.¹⁶ Kedua perangai yang pertama menurut Hamka, yaitu dapat mengatur diri sendiri, dapat menahannya jangan sampai terjerumus kepada yang memberi mudharat, bahasa Arabnya ialah *'iffah*; sementara yang kedua berani menempuh suatu bahaya asal di dalam kebenaran, bahasa Arabnya ialah *syaja'ah*. Keduanya itu penting sekali untuk menyamaratakan kedua perasaan yang kita sebut pada permulaan bagian yang diatas tadi, yakni mencari kepuasan dan menjauhi penderitaan.

4. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Hamka menjelaskan kebebasan pada diri manusia merupakan suatu hal yang bersifat fitrah. Hamka menggunakan istilah “kemerdekaan” dalam arti “kebebasan”. Kebebasan dalam pemahaman Hamka, tampak kalau pemikiran filsafat moralnya relevan dengan studi atau kajian filsafat moral mutaakhir, seperti arti kebebasan yang terbagi ke dalam dua tipologi, yaitu kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial¹⁷ atau istilah lain disebut kebebasan sosial-politik dan kebebasan individual.¹⁸

Pemikiran filsafat moral Hamka tentang kebebasan dan tanggung jawab, menyangkut tiga perkara. *Pertama*, kebebasan kemauan (*iradah*). Kebebasan ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan “karsa”. *Kedua*, kebebasan menyatakan pikiran, yang dalam bahasa Indonesia disebut “periksa”. *Ketiga*, kebebasan jiwa dari keraguan, dan hanya satu jadi tujuan. Dalam bahasa Indonesia disebut “rasa.”¹⁹

5. Hak dan Kewajiban

Suatu tindakan atau perilaku yang menurut istilah Hamka dalam bukunya *Lembaga Hidup* disebut “budi pekerti”, jika dinisbatkan kepada manusia, akan menjadi hak dan

¹⁵ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 11.

¹⁶ Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya: Karunia, 1987), hlm. 81-82

¹⁷ Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 22

¹⁸ K. Bertens, *Keprihatinan Moral, Telaah Masalah Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 94, 98

¹⁹ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Panjimas, 1989), hlm. 64.

kewajiban; dia menjadi kewajiban, karena undang-undang budi pekerti menyuruhnya; dia menjadi hak, sebab undang-undang kesopanan pula yang memberi kebebasan kepada manusia untuk mengerjakannya.²⁰

Hamka mengatakan, “Adapun hak ialah kekuasaan yang diberikan oleh budi.” Pernyataan Hamka ini secara eksplisit menegaskan bahwa hak terkait erat dengan tindakan moral (budi) seseorang. Hak menurut Hamka berasal dari sifat psikis dasariah manusia, yaitu hati yang bersifat batin. Hak bagi setiap individu merupakan prinsip yang harus dimiliki dan dihormati. Dalam bahasa Hamka disebutkan, “Hak atau kebenaran ialah hasil yang asli daripada akal yang pertama. Artinya hak itu tidak berubah meskipun waktu berubah dan tempat berlainan. Hak mesti ada pada tiap-tiap manusia yang berakal, dan wajib dihormati.”

Hamka tentu sangat paham, bahwa pilihan menggunakan istilah “akal yang pertama”, ia dalam keadaan sadar dan mengerti, kalau sesungguhnya istilah itu mengacu pada konsep emanasi (memancar, pemancaran, atau pancaran) yang diteorisasikan oleh filsuf Al-Farabi. Konsep ini, tentang “akal pertama” menurut Al-Farabi adalah Tuhan itu sendiri, yang kemudian memberikan pancaran ke akal berikutnya sampai ke sepuluh.²¹

E. Moral Kebangsaan Hamka Yang Religius

1. Pengertian Religiusitas Moral Kebangsaan

Keseluruhan pemikiran Hamka, termasuk soal filsafat maoralnya, dibangun di atas sendi-sendi ajaran agama dalam hal ini Islam. Karenanya, filsafat moral Hamka dapat dikatakan bermuansa religius (*religius*). Religiusitas keagamaan Hamka tidak dalam arti ‘pengalaman religius’ kaum sufi yang bersifat mistis, yaitu sebuah pengetahuan atau pengalaman langsung manusia dengan “Sesuatu” di luar dirinya yang Transenden dalam hal ini adalah Tuhan. Dalam bidang spiritualitas tasawuf, Hamka bukan seorang penganut paham tasawuf yang kecenderungan pemikirannya bercorak *wujudiyah* atau *wahdat al-wujud*. Tasawuf yang dikembangkan oleh Hamka menurut Damami,²² disebut dengan istilah “tasawuf positif”, yang maknanya dikembalikan kepada pandangan Hamka sendiri, yakni “kehendak memperbaiki budi dan men-”shifa”-kan (membersihkan) bathin”.

2. Prinsip Dasar Religiusitas Moral Kebangsaan Hamka

a. Pemahaman Integratif-Rasional terhadap Ajaran Agama

Hamka sebagai seorang ulama, pemikiran-pemikiran keagamaannya tidak bercorak tekstual-normatif, tetapi juga diikuti oleh pemahaman yang bersifat rasional. Antara pemahaman yang tekstual dan rasional ini oleh Hamka dipadukan sebagai basis pengetahuannya dalam memahami ajaran agama, termasuk pula menyangkut persoalan-persoalan *mu’amalah*, sosial-kehidupan.

²⁰ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Panjimas, 1986), hlm. 105

²¹ M.M. Syaref. (ed), *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 66

²² Damami, *Tasawwuf Positif*, hlm. 169.

Hamka menolak filsafat moral yang tidak berdiri diatas norma-norma agama, sebab menurutnya dipastikan akan mengarah pada corak sekularistik dan ateistik. Bagi Hamka, filsafat moral harus diimbangi dengan pengetahuan yang bersumber dari agama, dan yang terpenting lagi, pemikiran apapun, termasuk filsafat moral haruslah dibangun di samping diatas agama, juga diatas prinsip-prinsip atau karakter sebuah bangsa. Karenanya, tidak salah jika pemikiran Hamka tentang moral itu disebut sebagai filsafat moral kebangsaan.

b. Menggali ajaran moral dari Tauhid

Diantara identitas Hamka yang paling menonjol adalah sebagai seorang ulama dan sekaligus pemikir Islam. Identitas Hamka yang demikian ini terang saja berpengaruh pada prinsip-prinsip moral yang ia gali lewat pemahamannya terhadap ajaran agama Islam, terutama bidang tauhid.

Hamka memberikan perhatian khusus terhadap tema tentang tauhid, sebab pemahaman yang benar dan baik terhadap tauhid, menurutnya, dalam konteks moral, akan mempengaruhi tingkah laku perbuatannya, baik hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Hamka mengatakan, bahwa “menurut sosiologi modern, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (syari’at). Dan syari’at bersumber dari akhlak. Dan akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Tuhan.²³”

F. Moral Kebangsaan Hamka

1. Keutamaan Religiusitas Moral Keagamaan Hamka

Religiusitas moral Hamka merupakan konsekuensi dari kepribadiannya sebagai seorang ulama dan seorang muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agama. Di samping itu juga, pemikiran religiusitas Hamka merupakan hasil refleksi dari situasi dan kondisi bangsa waktu itu, yang menurut pengamatannya, masyarakat terancam dipengaruhi oleh pemikiran sekuler Barat yang tidak mengharuskan persoalan moral berhubungan dengan ajaran agama.

Pemikiran moral Hamka tampak bahwa ia tidak hanya mengkritik kecenderungan pemikiran ateis seperti Sartre, tapi juga memberikan penyadaran secara implisit kalau persoalan moral untuk konteks Indonesia harus tidak boleh keluar dari sumber ajaran agama. Dengan cara ini, moral tidak sekadar deskripsi potensi akal semata, tetapi diimbangi pula oleh wahyu atau ajaran agama.

2. Konsep Tauhid dan Ketuhanan Yang Mâha Esa dalam Pancasila

Hamka memiliki pandangan serta pemikiran yang khas tentang moralitas, yang ia gali dari sumber ajaran tauhid dalam Islam, dan jika dicermati dengan seksama, mempunyai korelasi dan relevansi dengan nilai-nilai keindonesiaan yang tertuang dalam

²³ Hamka, *AkhlaqulKarimah*, (Jakarta: Panjimas, 1992), hlm. 68.

lima sila Pancasila. Hamka memang tidak banyak membahas secara eksplisit korelasi tauhid dengan Pancasila, terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, namun yang pasti, Hamka menggali konsep moral dari ajaran tauhid, sehingga dengan sendirinya antara Pancasila dengan tauhid sesungguhnya tidak ada pertentangan, dan bahkan bersinergi antara keduanya. Tauhid adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ia merupakan inti dari semua ajaran-ajaran Islam.

Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan tonggak terhadap landasan empat sila berikutnya. Dalam ungkapan Hamka, Indonesia sebagai negara yang memilih dasar negara Pancasila dan sila pertamanya adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah sebuah keputusan yang tepat, dengan demikian sila-sila yang lain yang mengandung cita-cita kemanusiaan, keadilan sosial, kedaulatan rakyat, dan kebangsaan, adalah akibat percaya kepada Tuhan, dan harus didasarkan kepada Tuhan.²⁴

3. Sinergisitas Moral Hamka dengan Pendidikan Karakter Bangsa

Hamka juga memberi titik tekan terhadap pentingnya pendidikan. “Pendidikan membukakan mata orang-orang agar penglihatannya itu luas dan jauh”. Dengan demikian, setiap manusia yang memiliki penglihatan yang luas dan jauh, menurut Hamka tidak akan terjebak pada perbuatan-perbuatan kriminal dan yang merugikan orang lain.

Konsep filsafat moral Hamka yang bercorak religius, memiliki keterkaitan atau relevansi dengan situasi dan kondisi bangsa. *Pertama*, fakta menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah mengalami persoalan moralitas berupa degradasi dan kerusakan yang sangat parah atau akut, seperti *free sex*, video mesum anggota dewan atau perwakilan rakyat di pemerintahan, tawuran antar pelajar, dan juga antar etnis atau kelompok, dan lain sebagainya. *Kedua*, filsafat moral Hamka sangat relevan dengan berlangsungnya pendidikan bangsa saat ini yang berorientasi pada pengembangan moral atau karakter peserta didik.

4. Religiusitas Moral dalam Keseharian Bermasyarakat dan Berbangsa

Filsafat moral Hamka sangat relevan dan direspons secara positif oleh masyarakat tidak hanya pada waktu itu ketika Hamka masih hidup, tapi hingga saat sekarang. Filsafat moral Hamka yang masih bersifat religius dan praktis tersebut sangat cocok untuk memberikan kesadaran dalam bertindak, baik bagi masyarakat luas maupun terkait dengan moralitas kebangsaan.

Meskipun mungkin terjadinya degradasi moral masyarakat di zaman Hamka mungkin tidak separah seperti sekarang, tetapi Hamka telah memberikan rambu-rambu moral tentang penyebab mengapa kerusakan itu terjadi dan sangat relevan dengan situasi kekinian. Bahkan Hamka mengafirmasi pendapat-pendapat dari penyelidikan orang-orang Barat, dan disinilah inklusivitas pemikiran Hamka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar tradisi Islam. Hamka berpendapat, bahwa terjadinya perbuatan

²⁴ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 134

tidak baik yang bertentangan dengan norma-norma agama maupun adat masyarakat, karena lebih dikuasai oleh sifat egoistis dalam diri manusia.

G Penutup

Dari berbagai paparan di atas bisa digaris-bawahi beberapa kesimpulan: *Pertama*, karakteristik pemikiran Hamka dalam bidang moral sangat rasional-religius. Hamka meskipun berlatarbelakang pengetahuan agama, tetapi dalam memahami realitas kehidupan tidak sepenuhnya tekstual dan konservatif. Sebaliknya, Hamka justru tampak sangat rasional dengan menjadikan akal sebagai salah satu sumber yang dapat menentukan baik atau tidaknya suatu tindakan. Akal yang didukung oleh kebenaran wahyu menurut Hamka dapat dijadikan sumber dan sekaligus berpengaruh terhadap suatu tindakan baik atau tidaknya. Dalam beberapa aspek, pemikiran moral Hamka dekat dengan Utilitarisme, yang berprinsip bahwa manusia wajib berusaha untuk selalu menghasilkan kelebihan akibat-akibat baik yang sebesar-besarnya terhadap akibat-akibat buruk apabila bertindak.

Kedua, karakteristik pemikiran filsafat moral Hamka tidak hanya rasional dan religius semata, tetapi ia telah “menciptakan” corak dan tipologi baru, yaitu semangat kebangsaannya yang melingkupi setiap ide-idenya tentang moral. Hamka mengkritik keras tipologi moral yang cenderung sekuler, liberal, atau yang berusaha menjauhkan moral dari agama.

Ketiga, pemikiran filsafat moral Hamka yang bercorak rasional-religius-kebangsaan itu secara pasti memiliki relevansi dengan situasi dan kondisi bangsa. Menurut Hamka, moralitas yang seharusnya dikembangkan di Indonesia harus bersumber dari ajaran agama, bukan sebaliknya. Religius moral bagi Hamka lebih utama dari pada corak moral yang sekuler dan liberal. Hamka yang menggali sumber moral dari pemahaman terhadap tauhid sesuai dengan makna substansial sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila. Begitu pula, pemikiran filsafat moral Hamka itu sejalan dengan semangat pendidikan nasional bangsa yang menekankan pada pendidikan karakter atau moral bagi generasi bangsa. Dengan fakta ini, pandangan moral Hamka sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Daftar Pustaka

- Bertens, K., *Keprihatinan Moral, Telaah Masalah Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Damami, Muhammad, *Tasawwuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Jakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Hamka, *Akhlakul Karimah*, Jakarta: Panjimas, 1992
- , *Didalam Lembah Kehidupan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000
- , *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- , *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: Karunia, 1987

- , *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- , *Lembaga Hikmat*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1966
- , *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992
- , *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Panjimas, 1986
- , *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Panjimas, 1989.
- , *Renungan Tasawuf*, Jakarta; Pustaka Panjimas, 1985
- Haris, Abd., *Etika Hamka; Konstruksi Etika Rasional Religius*, Yogyakarta; LKiS, 2010
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Syarif, M.M. (ed), *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1989
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta; Pustaka Panjimas, 1990